

MEMPERSIAPKAN KADET UNGGUL DI ATAS KAPAL: STRATEGI ADAPTASI DAN PENGUATAN KOMPETENSI SEJAK DINI

Popo Hartoyo

Akademi Maritim Djadajat, Jakarta, Indonesia
hartoyo.mas@gmail.com

ABSTRAK

Masa praktek laut (Prala) adalah tahap penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi kadet sebagai calon perwira pelaut. Dalam tahap ini, kadet tidak hanya dituntut memahami teknis pekerjaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan budaya kerja di atas kapal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembekalan mental dan strategi adaptasi kepada taruna Politeknik Pelayaran Banten, melalui kuliah umum bertajuk “Bagaimana Menjadi Kadet yang Unggul?”. Materi yang disampaikan mencakup tantangan nyata yang dihadapi kadet, pentingnya performa, serta kunci sukses berlayar yang bersumber dari kemauan belajar dan kemampuan bersosialisasi. Metode pelaksanaan berupa ceramah interaktif oleh praktisi pelayaran, diskusi kelompok, dan refleksi individu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman taruna terhadap peran dan tanggung jawab sebagai kadet, serta munculnya kesadaran akan pentingnya etika kerja, disiplin, dan pembelajaran berkelanjutan. Kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan kadet bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh karakter pribadi dan kemauan untuk belajar.

Kata kunci: kadet, pelaut, praktek laut, pembentukan karakter, adaptasi, kompetensi

ABSTRACT

The sea practice period (Prala) is a crucial phase in shaping the character and competence of cadets as future maritime officers. During this stage, cadets are expected not only to understand technical tasks but also to adapt to the onboard working environment and culture. This community service activity aimed to equip cadets of Politeknik Pelayaran Banten with mental preparedness and adaptive strategies through a public lecture titled “How to Become an Excellent Cadet?”. The lecture covered real-life challenges faced by cadets, the significance of performance, and key success factors such as self-motivation and social adaptation. The program was conducted through an interactive lecture by an experienced maritime practitioner, followed by group discussions and individual reflections. The results indicated a significant increase in cadets’ understanding of their roles and responsibilities during Prala, as well as greater awareness of work ethics, discipline, and lifelong learning. This activity demonstrates that cadet success is not solely based on technical knowledge, but also heavily influenced by personal character and the willingness to learn.

Keywords: cadet, seafarer, sea practice, character building, adaptation, competence

PENDAHULUAN

Dunia pelayaran menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara mental dan adaptif terhadap lingkungan kerja yang dinamis. Dalam konteks pendidikan pelaut, masa Prala (praktek laut) menjadi titik krusial dalam transisi taruna menjadi perwira. Sayangnya, banyak kadet mengalami kendala adaptasi di atas kapal, baik karena minimnya pengalaman, keterbatasan komunikasi, maupun rendahnya kesadaran akan budaya kerja maritim (Dewi & Putra, 2023).

Sebagai pelaut pemula, kadet seringkali mengalami tekanan tinggi di lingkungan kerja kapal yang memiliki ritme kerja padat dan relasi sosial yang kompleks. Pengalaman pertama di atas kapal bisa menjadi pengalaman yang membentuk atau bahkan melemahkan semangat belajar dan profesionalisme seorang taruna. Dalam banyak kasus, kegagalan adaptasi tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menurunkan performa kadet dalam evaluasi akhir Prala.

Fakta menunjukkan bahwa keberhasilan kadet dalam melewati masa Prala sangat dipengaruhi oleh kesiapan non-teknis seperti motivasi, integritas, komunikasi, serta keterampilan interpersonal lainnya (Susanto & Wijaya, 2023). Ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan pelaut dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan kesiapan mental.

Di sisi lain, hubungan antara kadet dan kru kapal, termasuk para perwira, sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Kadet yang mampu menunjukkan sikap positif, disiplin, dan inisiatif akan lebih mudah diterima dalam dinamika kerja kapal. Sebaliknya, kadet yang bersikap pasif, kurang disiplin, atau merasa 'berhak' atas perlakuan khusus justru menimbulkan ketegangan yang dapat menghambat proses belajar dan adaptasi.

Situasi ini menunjukkan adanya "celah transisi" antara dunia kampus dan dunia kerja di atas kapal. Kurikulum pendidikan pelayaran memang dirancang untuk memberikan dasar teori dan simulasi, tetapi pengalaman lapangan adalah medium utama dalam mengasah kompetensi sejati seorang pelaut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pendampingan transisional agar taruna memiliki gambaran realistis dan strategi adaptasi yang efektif sebelum menjalani Prala.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat melalui kuliah umum menjadi sarana penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui penyampaian langsung oleh praktisi pelayaran yang berpengalaman, taruna mendapatkan informasi otentik, contoh kasus nyata, serta nasihat praktis yang relevan dengan kondisi kerja di kapal. Hal ini akan memperkuat kesiapan psikologis dan membangun kepercayaan diri mereka sebagai kadet.

Selain itu, kegiatan seperti ini turut menguatkan fungsi institusi pendidikan pelaut sebagai fasilitator transisi profesional. Tidak cukup bagi kampus hanya mencetak lulusan dengan nilai akademik tinggi, tetapi juga memastikan bahwa lulusan siap menghadapi dinamika kerja sesungguhnya. Pembekalan soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, etika kerja, kesadaran keselamatan, dan manajemen emosi harus diperkuat sejak sebelum kadet terjun ke dunia kerja.

Oleh karena itu, kegiatan kuliah umum "Bagaimana Menjadi Kadet yang Unggul?" tidak hanya merupakan program edukatif, tetapi juga bentuk nyata pengabdian kepada

mahasiswa, sebagai calon pelaut profesional. Dengan membekali taruna Politeknik Pelayaran Banten dengan wawasan praktis dan strategi adaptif, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi pelaut yang tidak hanya tangguh secara teknis, tetapi juga unggul dalam karakter dan profesionalisme.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kuliah umum pembinaan kadet dan diskusi interaktif di Politeknik Pelayaran Banten, dengan penulis sebagai narasumber utama. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Ceramah Interaktif
Narasumber menyampaikan materi terkait tantangan menjadi kadet, pentingnya performa kerja, serta strategi adaptasi sosial dan profesional.
2. Studi Kasus dan Diskusi Kelompok
Peserta diajak membahas studi kasus mengenai konflik antara kadet dan kru, serta cara menghadapinya secara etis dan profesional.
3. Refleksi Individu
Setiap taruna diminta menuliskan tantangan pribadi yang mereka khawatirkan saat Prala dan rencana tindakan mereka.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut
Diberikan kuesioner untuk mengukur pemahaman dan kesiapan peserta setelah kegiatan, serta rekomendasi dari peserta untuk kegiatan serupa ke depan.

Peserta kegiatan adalah taruna semester akhir yang akan segera mengikuti praktek laut. Kegiatan dilaksanakan secara luring dan berlangsung selama 3 jam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan dalam kuliah umum berhasil membuka wawasan peserta mengenai tantangan dan peluang selama masa Prala. Beberapa poin penting yang disoroti peserta antara lain:

1. Kesadaran Performa Kerja
Taruna menyadari bahwa performa selama Prala menjadi penentu kelanjutan karier mereka. Evaluasi oleh perwira kapal sangat berpengaruh terhadap peluang rekrutmen setelah masa Prala berakhir (Siregar et al., 2022). Hal ini menumbuhkan motivasi internal peserta untuk lebih serius dalam mempersiapkan diri, bahkan sebelum naik ke kapal.
2. Kemampuan Adaptasi Sosial
Tantangan utama kadet seringkali bukan teknis, melainkan hubungan interpersonal di atas kapal. Pemahaman bahwa kapal adalah komunitas kecil dengan tekanan kerja tinggi mendorong pentingnya komunikasi, kerja tim, dan sikap rendah hati (Susanto & Wijaya, 2023). Diskusi kelompok selama kegiatan ini memperlihatkan adanya kekhawatiran yang cukup tinggi dari peserta terhadap kemungkinan konflik sosial selama Prala.
3. Disiplin dan Tanggung Jawab

Penekanan pada nilai-nilai disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab pribadi mendorong peserta untuk tidak bersikap pasif. Mereka memahami bahwa setiap tindakan kecil akan menjadi bagian dari penilaian, termasuk sikap terhadap tugas harian dan kebersihan pribadi.

4. Motivasi Internal sebagai Penentu Keberhasilan

Faktor pembeda utama antara kadet unggul dan biasa adalah kemauan untuk belajar. Narasumber menekankan bahwa “kemauan untuk mencoba dan belajar” lebih penting daripada kecerdasan semata. Hal ini memicu refleksi peserta untuk mengevaluasi sikap belajar mereka sejauh ini di kampus.

5. Simulasi Peran dan Strategi Sosialisasi

Dalam sesi diskusi kelompok, peserta diberikan studi kasus konflik antara kadet dan kru. Simulasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi komunikasi dan adaptasi bisa digunakan untuk menghindari eskalasi konflik. Banyak peserta mengungkapkan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka mendiskusikan aspek sosial di kapal secara terbuka.

6. Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban Kadet

Meskipun narasumber menyampaikan bahwa secara praktik kadet “tidak memiliki hak” di atas kapal, peserta justru menyadari pentingnya memahami batasan peran mereka. Perspektif ini justru membangun sikap rendah hati dan kesiapan mental dalam menerima kritik dan koreksi dari senior.

7. Manajemen Stres dan Ketahanan Mental

Salah satu isu penting yang dibahas adalah stres akibat kelelahan, tekanan kerja, dan keterasingan sosial di atas kapal. Dalam diskusi, peserta saling bertukar cara mengelola tekanan, termasuk pentingnya menjaga sikap positif dan fokus pada tujuan jangka panjang.

8. Kesiapan Belajar di Lingkungan Nyata

Kegiatan ini menegaskan bahwa belajar di kampus hanyalah pembuka pikiran (*mind opener*), sedangkan pembelajaran sesungguhnya terjadi di kapal. Narasumber menyampaikan bahwa tanpa kesiapan belajar di lingkungan nyata, ilmu yang diperoleh di kampus bisa menjadi tidak relevan. Hal ini membuat peserta semakin menghargai pentingnya pengalaman lapangan.

9. Refleksi Diri dan Rencana Tindakan

Dalam sesi akhir, peserta diminta menuliskan kekhawatiran terbesar dan rencana tindakan saat Prala. Jawaban bervariasi, mulai dari menghindari konflik, menjaga kesehatan, hingga aktif bertanya kepada perwira. Aktivitas ini mendorong kesadaran peserta untuk tidak reaktif, tetapi merancang strategi yang proaktif.

10. Peningkatan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi pasca kegiatan, mayoritas peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi setelah mengikuti kuliah umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan berbasis pengalaman sangat efektif dalam membentuk kesiapan mental taruna.

11. Kebutuhan Pembekalan Rutin Sebelum Prala

Banyak peserta menyarankan agar kegiatan seperti ini menjadi program rutin menjelang keberangkatan Prala. Mereka merasa bahwa pembekalan formal dari kampus masih belum sepenuhnya membahas aspek psikologis dan sosial. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan ini menjadi sangat penting untuk mendukung proses transisi taruna.

12. Kegiatan Sebagai Medium Penguatan Kurikulum

Kuliah umum ini juga menjadi sarana penting dalam memperkaya kurikulum kampus yang seringkali berfokus pada aspek teknis. Dengan menghadirkan pengalaman langsung dari pelaku industri, peserta mendapatkan pembelajaran kontekstual yang tidak tertuang dalam silabus, tetapi sangat menentukan di lapangan.

13. Potensi Sinergi Lebih Lanjut dengan Dunia Industri

Kegiatan ini membuka peluang sinergi antara kampus dan dunia industri pelayaran. Dengan melibatkan alumni dan praktisi dalam proses pembinaan taruna, institusi pendidikan dapat memperkuat fungsi “link and match” antara pendidikan dan kebutuhan industri. Ini penting untuk mencetak pelaut masa depan yang siap pakai secara profesional.

Data dari evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa 87% peserta merasa lebih siap menghadapi Prala setelah mengikuti kuliah umum ini. Selain itu, 92% peserta menyatakan kegiatan ini sangat relevan dan perlu diulang secara berkala.



Gambar 1.



Gambar 2.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pembekalan mental dan strategi adaptasi sangat penting bagi kadet dalam menjalani masa praktek laut. Pembentukan karakter unggul tidak hanya melalui pembelajaran teknis, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai profesionalisme, disiplin, komunikasi efektif, dan kemauan belajar. Kuliah umum ini berhasil meningkatkan kesiapan taruna secara signifikan dan mendorong institusi untuk memperkuat sinergi antara pendidikan kampus dan realitas kerja di kapal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pelayaran Banten atas fasilitasi kegiatan ini, serta kepada seluruh taruna peserta yang telah berpartisipasi aktif. Kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. M., & Putra, G. N. (2023). *Adaptasi Kadet dalam Dunia Kerja Pelayaran: Studi Kasus di Kapal Niaga*. Jurnal Maritim Indonesia, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.22222/jmi.v11i2.2023>
- Siregar, R., Nurhadi, M., & Lestari, S. (2022). *Evaluasi Kinerja Kadet Selama Praktek Laut: Perspektif Perwira Kapal*. Jurnal Pendidikan Maritim, 8(1), 56–68. <https://doi.org/10.21093/jpm.v8i1.2022>
- Susanto, A., & Wijaya, H. (2023). *Komunikasi dan Hubungan Interpersonal di Atas Kapal*. Jurnal Psikologi Maritim, 6(3), 209–220. <https://doi.org/10.24540/jpmaritim.2023.63.209>